

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran dan pandangan generasi muda Pandai Sikek terhadap kain songket sebagai warisan budaya Minangkabau penting untuk dikaji. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda dalam memilih profesi sebagai penenun berkaitan erat dengan perubahan pola pikir, ekspektasi hidup modern, serta berbagai tantangan ekonomi dan sosial yang mereka hadapi. Profesi menenun tidak lagi dianggap sebagai pilihan karier yang menjanjikan, baik dari segi finansial maupun status sosial, sehingga banyak generasi muda yang lebih memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Minat dan passion memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan generasi muda dalam menentukan pilihan karier mereka. Dalam konteks profesi menenun kain songket, kurangnya ketertarikan disebabkan oleh anggapan bahwa pekerjaan ini bersifat monoton, tidak memberikan tantangan yang sesuai dengan aspirasi mereka, serta tidak memiliki prospek pengembangan karier yang jelas. Selain itu, perubahan pola pendidikan yang semakin mengarah pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga membuat generasi muda lebih tertarik untuk mengejar profesi di sektor-sektor yang mereka anggap lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini.

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama berkurangnya generasi muda yang berminat menekuni profesi sebagai penenun. Banyak dari mereka beranggapan bahwa pendapatan dari menenun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Dibandingkan dengan pekerjaan lain, profesi menenun dianggap tidak memberikan stabilitas finansial yang cukup, terutama di tengah meningkatnya biaya hidup dan kebutuhan akan penghasilan yang lebih besar. Selain itu, banyak generasi muda yang melihat bahwa bekerja di sektor formal atau merantau ke kota besar dapat memberikan peluang ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan tetap bertahan di kampung halaman sebagai penenun.

Tekanan sosial juga turut berperan dalam membentuk persepsi negatif generasi muda terhadap profesi menenun. Dalam masyarakat yang semakin terbuka terhadap perkembangan global, terdapat dorongan untuk memilih pekerjaan yang dianggap lebih modern, berstatus tinggi, dan diakui secara luas oleh masyarakat. Tekanan dari keluarga, lingkungan, dan teman sebaya sering kali mendorong generasi muda untuk menjauhi profesi tradisional seperti menenun dan lebih memilih karier yang dianggap lebih bergengsi. Hal ini menyebabkan profesi penenun semakin kehilangan daya tarik di kalangan generasi muda Pandai Sikek.

Selain faktor internal, berbagai faktor eksternal juga menjadi penyebab utama menurunnya minat generasi muda terhadap profesi menenun. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan besar dalam gaya hidup dan preferensi masyarakat, termasuk dalam hal mode dan pakaian. Kain songket, yang dahulu

menjadi pakaian utama dalam berbagai acara adat, kini mulai tergeser oleh tren pakaian modern yang lebih praktis dan mudah digunakan. Akibatnya, permintaan terhadap kain songket juga menurun, yang pada akhirnya berdampak pada semakin berkurangnya generasi muda yang tertarik untuk menjadi penenun.

Selain itu, tantangan dalam pemasaran dan distribusi kain songket menjadi hambatan utama dalam menarik minat generasi muda. Tanpa dukungan pemasaran yang kuat dan strategi distribusi yang efektif, profesi menenun sulit untuk berkembang menjadi industri yang menjanjikan. Banyak generasi muda yang melihat bahwa meskipun kain songket memiliki nilai budaya yang tinggi, namun potensi ekonomi yang dihasilkan masih terbatas. Oleh karena itu, tanpa adanya inovasi dalam pemasaran, profesi menenun akan semakin ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih tertarik pada bidang usaha yang lebih kompetitif dan menguntungkan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada harapan untuk mempertahankan keberlanjutan profesi menenun di Nagari Pandai Sikek. Beberapa generasi muda menunjukkan ketertarikan untuk tetap melestarikan kain songket, meskipun bukan sebagai profesi utama. Mereka lebih memilih untuk berkontribusi dalam pengembangan inovasi desain, pemasaran digital, dan eksplorasi mode agar kain songket dapat lebih diterima oleh pasar modern. Inovasi dan kreativitas memainkan peran penting dalam menarik minat generasi muda, di mana mereka lebih tertarik untuk mengembangkan kain songket sebagai bagian dari industri kreatif daripada sekadar mempertahankannya sebagai tradisi yang statis.

Selain itu, komunitas tenun dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait juga menjadi faktor penting dalam pelestarian kain songket. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, serta program bantuan bagi para pengrajin, profesi menenun dapat lebih berkembang dan menarik bagi generasi muda. Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, seperti penggunaan media sosial dan e-commerce, juga menjadi solusi yang dapat membantu meningkatkan daya saing kain songket di pasar yang lebih luas.

Secara keseluruhan, peran generasi muda dalam melestarikan kain songket Pandai Sikek sangatlah krusial. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, namun dengan adanya inovasi dalam desain, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi, kain songket masih memiliki peluang besar untuk tetap bertahan dan berkembang di era modern. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara berbagai pihak, baik pemerintah, komunitas pengrajin, akademisi, maupun generasi muda itu sendiri, untuk memastikan bahwa kain songket tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya Minangkabau yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan minat generasi muda Pandai Sikek terhadap kain songket serta mendorong peran mereka dalam pelestarian warisan budaya ini.

1) Peningkatan Edukasi dan Kesadaran akan Nilai Budaya Kain Songket

Pendidikan mengenai kain songket sebagai warisan budaya Minangkabau perlu lebih diperkuat, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun

masyarakat. Pemerintah daerah dan lembaga budaya dapat bekerja sama untuk mengintegrasikan materi tentang kain songket dalam kurikulum sekolah, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dengan cara ini, generasi muda dapat mengenal dan memahami nilai historis, estetika, serta proses pembuatan kain songket sejak dini, sehingga tumbuh rasa bangga dan kepedulian terhadap warisan budaya mereka.

Selain itu, perlu diadakan lebih banyak seminar, lokakarya, dan pameran yang memperkenalkan kain songket tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai bagian dari industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Generasi muda yang melihat bahwa kain songket dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki daya saing di pasar modern akan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam pelestariannya.

2) Peningkatan Inovasi dalam Desain dan Produksi Kain Songket

Agar kain songket tetap relevan dengan tren mode saat ini, perlu dilakukan inovasi dalam desain dan produksi. Para desainer muda, pengrajin, serta pelaku industri kreatif dapat bekerja sama untuk mengembangkan motif-motif yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang melekat pada kain songket. Penggunaan bahan yang lebih ringan dan teknik tenun yang lebih efisien juga dapat membantu menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, inovasi dalam bentuk diversifikasi produk juga perlu diperhatikan. Kain songket tidak harus selalu dijadikan sebagai pakaian adat, tetapi dapat dikembangkan menjadi produk lain seperti aksesoris, tas, sepatu, atau bahkan elemen dekorasi rumah. Dengan cara

ini, generasi muda dapat lebih tertarik untuk terlibat dalam industri kain songket tanpa harus menjadi penenun secara langsung.

3) Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Sosial dalam Pemasaran

Salah satu hambatan utama dalam menarik minat generasi muda terhadap kain songket adalah kurangnya strategi pemasaran yang efektif. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital, khususnya media sosial dan platform e-commerce, menjadi sangat penting dalam memperkenalkan dan memasarkan kain songket ke pasar yang lebih luas. Generasi muda yang memiliki keahlian dalam pemasaran digital dapat dilibatkan dalam mempromosikan kain songket melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan marketplace online. Dengan strategi pemasaran yang kreatif, seperti storytelling tentang proses pembuatan kain songket, pembuatan konten edukatif, serta kolaborasi dengan influencer dan selebriti, kain songket dapat lebih dikenal dan diminati oleh masyarakat, termasuk kalangan anak muda.

Selain itu, pelatihan digital marketing bagi para pengrajin dan pelaku usaha kain songket juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat menjual produknya secara langsung tanpa harus bergantung pada perantara. Dengan cara ini, pemasaran kain songket dapat lebih efektif, dan harga jualnya pun bisa lebih kompetitif.

4) Meningkatkan Dukungan Pemerintah dan Lembaga Budaya

Peran pemerintah dan lembaga budaya dalam pelestarian kain songket sangatlah penting. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam bentuk program bantuan, pelatihan keterampilan, serta pendampingan bagi para pengrajin

agar mereka dapat meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar mereka. Selain itu, regulasi yang mendukung industri kain songket, seperti perlindungan hak kekayaan intelektual atas motif tradisional serta pemberian insentif bagi pengusaha yang bergerak di bidang kain songket, juga perlu diperhatikan.

Selain itu, program pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda secara aktif perlu lebih dikembangkan. Misalnya, pemerintah dapat mengadakan kompetisi desain kain songket bagi anak muda atau memberikan beasiswa bagi mereka yang ingin mendalami keterampilan menenun dan bisnis kain songket. Dengan adanya dukungan nyata dari pemerintah, profesi menenun dapat lebih dihargai dan memiliki daya tarik yang lebih besar bagi generasi muda.

5) Peningkatan Kesejahteraan dan Insentif bagi Penenun

Salah satu faktor utama yang membuat generasi muda enggan menekuni profesi menenun adalah rendahnya pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesejahteraan para penenun agar profesi ini lebih menjanjikan secara ekonomi. Pemerintah dan pelaku usaha dapat bekerja sama dalam menciptakan sistem yang lebih adil dalam hal pembagian keuntungan, sehingga para penenun mendapatkan imbalan yang layak atas kerja keras mereka.

Selain itu, pemberian insentif, seperti subsidi bahan baku, pelatihan keterampilan bisnis, atau akses ke program pinjaman berbunga rendah bagi pengrajin yang ingin mengembangkan usaha mereka, dapat membantu meningkatkan daya saing industri kain songket. Jika profesi menenun dapat memberikan keuntungan finansial yang lebih baik, maka generasi muda akan lebih mempertimbangkan untuk menekuni bidang ini.

6) Mendorong Partisipasi Komunitas dan Kolaborasi Antar Generasi

Agar kain songket tetap lestari, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk komunitas budaya, pengrajin, akademisi, dan generasi muda itu sendiri. Program mentoring antara penenun senior dan generasi muda dapat membantu transfer pengetahuan dan keterampilan, sehingga keahlian menenun tidak hilang seiring waktu. Selain itu, komunitas kreatif yang fokus pada kain songket dapat dibentuk untuk memberikan ruang bagi anak muda dalam mengeksplorasi potensi kain songket dari berbagai aspek, baik dalam hal desain, pemasaran, maupun inovasi produk. Dengan adanya wadah seperti ini, generasi muda akan merasa lebih memiliki kain songket sebagai bagian dari identitas mereka dan lebih terdorong untuk berkontribusi dalam pelestariannya.

